

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Pemilihan Judul**

Pendirian suatu usaha baik usaha besar, menengah, kecil serta mikro bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang dapat digunakan dalam menjaga kontinuitas usaha serta pengembangan usaha itu sendiri. Salah satu pengaruh dalam pencapaian keuntungan tersebut adalah volume penjualan.

Volume penjualan harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan, karena apabila terjadi suatu penurunan volume penjualan maka akan berakibat pada penurunan laba atau keuntungan. Sebagai salah satu usaha kecil dan menengah yang memproduksi dan menjual langsung produk-produk kemplang buatannya, Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang mengalami penurunan volume yang cukup signifikan pada salah satu produknya. Hal ini penulis ketahui dari data volume penjualan Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang berikut:

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Penjualan Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang**  
**Tahun 2012-2014**

<b>Jenis Produksi</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Kemplang Super	10.842 kg	11.412 kg	12.116 kg
Kemplang Biasa	14.867 kg	16.804 kg	14.820 kg
Kemplang Usus	4.982 kg	5.303 kg	5.044 kg

Sumber: Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang

Volume penjualan seharusnya ditentukan dengan baik, karena dalam memproduksi suatu produk terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga biaya tersebut akan berpengaruh terhadap harga jual yang akan berdampak pada volume penjualan. Volume penjualan yang tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan

akan mengakibatkan kerugian, sebaliknya volume penjualan yang melebihi biaya yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan bagi suatu usaha.

Dalam menentukan volume penjualan, suatu usaha perlu mengetahui titik impas produk-produknya, karena titik impas tersebut yang dapat dijadikan batasan minimum penjualan yang harus dilakukan. Selain itu, dengan mengetahui titik impas tersebut, suatu usaha juga dapat menentukan volume penjualan yang harus dicapai agar usaha tersebut dapat memperoleh laba sebesar yang diharapkan. Akan tetapi, Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang dalam kegiatan operasionalnya tidak mengetahui titik impas masing-masing produknya.

Dalam melakukan perhitungan titik impas, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan perhitungan *break even point* (BEP). Analisis pulang pokok (*break-even analysis*) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan (Herjanto, 2008: 151). Dengan kata lain, perhitungan *break even point* (BEP) digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya-biaya, volume penjualan serta laba. Analisis *break even* adalah sangat penting bagi perusahaan karena hal itu akan (1) memungkinkan perusahaan untuk menentukan tingkat operasi yang harus dilakukan agar semua *operating cost* dapat ditutup, (2) untuk mengevaluasi tingkat-tingkat penjualan tertentu dalam hubungannya dengan tingkat keuntungan (Syamsudin dalam Ponomban, 2013: 1251).

Dalam penerapannya, *break even point* (BEP) memiliki beberapa asumsi yang membatasi. Salah satu asumsi tersebut adalah bahwa biaya harus dapat dipisahkan atau diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel dan prinsip variabilitas biaya dapat diterapkan dengan tepat. Namun pada kenyataannya, asumsi tersebut tidak diterapkan di Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang. Berdasarkan wawancara penulis dengan pemilik pabrik pada tanggal 14 Maret 2015, diketahui bahwa Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang tidak melakukan pemisahan (tidak mengklasifikasikan) biaya variabel dan biaya tetap dalam kegiatan produksinya. Selain itu, melalui wawancara penulis dengan pemilik pabrik diketahui juga bahwa dalam menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi produk-produk kemplangnya, pemilik pabrik

hanya memperhitungkan biaya bahan baku, gaji pekerja, biaya listrik dan air, serta biaya sewa tempat usaha. Akan tetapi, pemilik pabrik tidak memperhitungkan peralatan-peralatan yang digunakan sebagai biaya tetap dalam kegiatan produksinya. Hal ini akan menyebabkan adanya biaya yang tidak ikut terhitung sebagai biaya produksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan dikarenakan perhitungan *break even point* (BEP) dapat dijadikan landasan dalam merencanakan volume penjualan dan laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan laporan akhir dengan mengambil judul “**PENERAPAN *BREAK EVEN POINT* (BEP) DALAM MENENTUKAN VOLUME PENJUALAN DAN LABA (STUDI KASUS PADA PABRIK KEMPLANG MATAHARI 222 PALEMBANG)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa biaya tetap untuk memproduksi ketiga jenis produk dan berapa biaya variabel untuk masing-masing produk?
2. Berapa jumlah penjualan minimum tahun 2014 yang harus dipertahankan agar Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang tidak mengalami kerugian?
3. Berapa jumlah penjualan yang harus dicapai oleh Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang untuk memperoleh laba yang diharapkan pada tahun 2015?

## 1.3 Ruang Lingkup

Agar penulisan laporan ini tidak menyimpang dari masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan yang meliputi:

1. Klasifikasi biaya tetap dan biaya variabel dalam produksi produk-produk kemplang pada Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang.
2. Perhitungan *break even point* (BEP) multiproduk dalam unit dan rupiah pada Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang.

3. Perhitungan jumlah penjualan yang harus dicapai oleh Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang untuk memperoleh laba yang diharapkan pada tahun 2015.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan laporan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan agar Pabrik kemplang Matahari 222 Palembang tidak mengalami kerugian.
2. Untuk mengetahui jumlah penjualan yang harus dicapai oleh Pabrik Kempalng Matahari 222 Palembang untuk memperoleh laba yang diharapkan pada tahun 2015.

### **1.4.2 Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang  
Melalui penulisan laporan ini pabrik kemplang Matahari 222 Palembang dapat mengetahui jumlah penjualan yang harus dipertahankan agar pabrik tidak mengalami kerugian dan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh laba yang diharapkan melalui perhitungan *break even point* (BEP) untuk masing-masing produknya, baik dalam rupiah maupun unit.
2. Bagi Penulis  
Penulisan laporan ini dapat menambah pemahaman penulis dalam memperhitungkan jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan dan jumlah penjualan yang harus dicapai melalui implementasi teori-teori break even point (BEP) ke dalam kasus penjualan produk-produk kemplang pada pabrik kemplang Matahari 222 Palembang.
3. Bagi Pembaca

Penulisan laporan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun pemahaman pembaca mengenai perhitungan *break even point* (BEP) serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan studi kasus lanjutan yang serupa dengan laporan ini.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penulisan proposal yang nantinya akan disusun menjadi laporan akhir ini, penulis meneliti dengan objek penelitian produk-produk kemplang yang diproduksi oleh Pabrik Kemplang Matahari 222 Palembang yang beralamat di Jl. Utama Rt. 50 Rw. 10 Palembang.

### **1.5.2 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penulisan laporan akhir, penulis menggunakan dua macam data yaitu data primer maupun data sekunder seperti pada penjelasan di bawah ini:

1. Menurut Yusi dan Idris (2009:103), data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perseorangan langsung dari objeknya. Data primer yang penulis gunakan dalam penulisan laporan akhir merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pemilik dan pekerja pabrik kemplang Matahari 222 Palembang. Data tersebut berupa data mengenai jenis produk yang diproduksi beserta harganya, lama waktu produksi untuk masing-masing produk, jumlah rata-rata produksi per hari, bahan baku dan peralatan yang digunakan serta biaya-biaya lain yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Yusi dan Idris, 2009:103). Data sekunder yang penulis peroleh dari pabrik kemplang Matahari 222 Palembang yaitu sejarah perusahaan, struktur organisasi, uraian tugas pekerja, dan volume penjualan yang dilakukan pada tahun 2012, 2013, dan 2014.

### 1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan pengumpulan data, penulis melakukan riset lapangan dan riset kepustakaan yaitu dengan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Pengumpulan data melalui teknik observasi (pengamatan) adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data (informasi) yang merupakan tingkah laku nonverbal dari responden; dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjelaskan dan atau menjawab permasalahan penelitian (Yusi dan Idris, 2009:106).

Penulis melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan produksi pabrik kemplang Matahari 222 untuk memahami masalah-masalah produksi yang dihadapi serta mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas dalam laporan akhir.

#### 2. Wawancara

Menurut Yusri dan Idris (2009:108), wawancara adalah percakapan dua arah atas inisiatif pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara yang penulis lakukan bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai jenis produk yang diproduksi beserta harganya, lama waktu produksi untuk masing-masing produk, jumlah rata-rata produksi per hari, bahan baku dan peralatan yang digunakan serta biaya-biaya lain yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi.

#### 3. Riset Kepustakaan

Selain melakukan riset lapangan, penulis juga melakukan riset kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari informasi-informasi dari berbagai sumber seperti buku-buku referensi, internet, maupun sumber lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dibahas dalam laporan akhir.

### 1.5.4 Analisis Data

Dalam penulisan laporan akhir, penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

### 1. Metode Analisis Kualitatif

Menurut Yusi dan Idris (2009:102), data kualitatif merupakan data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Data-data kualitatif tersebut selanjutnya dikaitkan dengan sumber-sumber referensi lainnya misalnya buku-buku, internet, dan sumber lainnya yang agar dapat dijadikan penjelasan untuk melakukan analisis jumlah penjualan perhitungan *break even point* (BEP) pabrik kemplang Matahari 222 Palembang.

### 2. Metode Analisis Kuantitatif

Yusi dan Idris (2009:102) menyatakan bahwa data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Dalam penulisan laporan akhir, data-data yang lebih banyak digunakan adalah data kuantitatif, sehingga dalam analisis data kuantitatif tersebut penulis menggunakan analisis break even point (BEP) dan analisis volume produksi. Pada pabrik kemplang Matahari 222 Palembang, produk yang diproduksi terdiri dari bermacam-macam tipe produk sehingga dalam analisis break even point (BEP) digunakan rumus break even point multiproduk. Menurut Herjanto (2008:156), rumus titik pulang pokok untuk multiproduk sebagai berikut:

$$BEP (Rp) = \frac{F}{\sum \left(1 - \frac{V}{P}\right) w}$$

Sedangkan untuk analisis jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh laba tertentu digunakan rumus yang dikutip dari Riyanto dalam Fariz (2013:8) sebagai berikut:

$$Penjualan = \frac{FC + Laba}{1 - \frac{VC}{S}}$$